

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Penelitian terdahulu ini menjadi salah bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Pemetaan penelitian terdahulu ini fungsinya sebagai referensi dan pendukung dalam pengkajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
1	Dian Handayani ”Kebab Cita Rasa dan sebuah Identitas”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebab merupakan makanan khas Timur Tengah yang sudah mulai dikenal di Indonesia, dan penjualannya tidak hanya di Timur Tengah saja	Penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi yaitu sama-sama tentang. Kaitanya mungkin dari segi sama-sama makanan

		<p>tetapi juga di Indonesia yang keberadaanya di Yogyakarta.</p> <p>Makanan yang bahan utamanya adalah daging kambing yang diiris lembut ini banyak dikenal oleh masyarakat. Dan para mahasiswa yang menempuh pendidikan di Yogyakarta ini menciptakan banyak kuliner.</p>	<p>kebiasaan yang khas yang merupakan sebuah identitas dari daerah masing-masing, Serta menampilkan kekhasan dari makanan daerah tersebut. sama-sama makanan khas ini tidak bisa ditemukan oleh daerah lain dan hanya masyarakat setempat yang mampu memasaknya secara nikmat.</p>
2.	<p>Novia Rachmawati</p> <p>Penelusuran jejak makanan khas semarang sebagai</p>	<p>Hasil penelitian ini Masyarakat Semarang yang termasuk ke dalam masyarakat pesisir mempunyai karakteristik</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan memiliki relevansi Sama-sama peminatnya tidak</p>

	<p>asentiveratisasi</p> <p>dan promosi</p> <p>kuliner wisata</p> <p>jawa tengah</p>	<p>yang begitu akulturatif dan</p> <p>akomodatif dengan</p> <p>kebudayaan lain yang</p> <p>masuk ke</p> <p>dalam lingkungannya. Adanya</p> <p>kebudayaan lain yang</p> <p>dibawa oleh</p> <p>beberapa golongan dari luar</p> <p>pun mempengaruhi selera</p> <p>kuliner Semarang. Orang</p> <p>Eropa yang datang ke</p> <p>Semarang sampai saat ini</p> <p>jejak kulinernya bisa</p> <p>dijumpai di Toko Oen</p> <p>yang ada di jalan Pemuda. Di</p> <p>toko tersebut dapat</p> <p>dijumpai appetizer, main</p> <p>course sampai dessert khas</p> <p>Eropa dengan tatanan resto</p> <p>bernuansa tempo dulu pula.</p>	<p>hanya masyarakat</p> <p>setempat saja tetapi</p> <p>juga merupakan</p> <p>sebagai jajan dari</p> <p>masyarakat luar</p> <p>Tulungagung. Serta</p> <p>menjunjung tinggi</p> <p>budaya dari</p> <p>makanan khas daerah</p> <p>setempat, serta</p> <p>merupakan tempat</p> <p>wisata kuliner di</p> <p>daerah tersebut.</p>
3.	<p>Ella Susanti</p> <p>Lumpia semarang</p>	<p>Lumpia sebagai identitas</p> <p>budaya etnsi Tionghoa</p>	<p>Penelitian yang</p> <p>akan dilakukan</p>

	<p>pada masa orde baru (lumpia sebagai idenritas budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang)</p>	<p>peternakan semarang. Pembentukan identitas budaya etnis Tionghoa peranakan di Semarang merupakan proses alami sebagai wujud asimilasi dan akulturasi dengan budaya penduduk Semarang. Identitas budaya merupakan suatu proses yang berkelanjutan sehingga identitas budaya etnis Tionghoa peranakan semarang memiliki identitas baru.</p>	<p>memiliki relevansi `makanan khas juga merupakan suatu identitas budaya, dimana setiap daerah mempunyai makanan khas daerah yang mampu untuk dibanggakan dan di jaga, atas dasar sejarah yang secara turun temurun sudah mampu dilestarikan hingga sekarang.</p>
4.	<p>Matta Gracia</p> <p>“historian, popular Writers, and food history”</p>	<p>First publish in 1826, brillart-savarin’s observation on how nations produce and consume food has taken on a new urgency over tha past</p>	<p>Jurnal ini membahas tentang makanan khas yang serta pengolahannya. Serta untuk</p>

		<p>twenty years as questions about food sovereignty, genetically modified organism (gmos), and the health of the planet have been thrust to the fore by popular food writers. Among them is michale pollan; his the omnivore's Dilemma quickly became a staple of the new food movement and was regularly assigned by professors who hoped to chanel foodie consciousness toward a deeper understanding of U.S history. Like Brilliant-Savarin. Pollan has heightened our awareness of who we are, based on what we eat. Citing transformation of U.S agriculture since</p>	<p>membangun minat masyarakat pada makanan khas daerah tersebut. Dan cara melestarikannya.</p>
--	--	---	--

		<p>World war II, especially the increased production and consumption of corn, Pollan notes that Americans have wrested the identity “ people of corn” from Mexicans, know for their tamales, tortillas, and the many other maize-based dishes foundational to their famous cuisine. Our conversion of corn into syrup and our consumption of the meat from corn-fed livestock has resulted in a massive infusion of the crop into our national diet. Calling us “processed corn, walking” as the foundation for a new political movement and the rebirth of food studies in American.</p>	
--	--	---	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Identitas

Identitas dalam KBBI adalah Ciri atau keadaan khusus, identitas sendiri merupakan tanda pengenal yang dimiliki oleh seseorang, ataupun Negara. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris identity yang memiliki pengertian harfiah, ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu.

2.2.2 Identitas Budaya

Identitas adalah jati diri yang dimiliki seseorang yang ia peroleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukannya setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut. Sedangkan Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga Identitas Budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dalam Lintas Budaya, setiap orang seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada di sekitarnya sehingga dapat beradaptasi ketika

berada di kebudayaan yang berbeda. Identitas budaya memiliki beberapa pendekatan dalam pengertiannya yaitu adalah :

1. Kesempurnaan rasa dalam seni dan kemanusiaan.
2. Pola yang terintegrasi dari pengetahuan manusia, keyakinan, dan perilaku, yang bergantung pada kemampuan atau kapasitasnya dalam pemikiran secara simbolik dan pembelajaran secara sosial.

Seperangkat sikap, nilai – nilai, sasaran dan tindakan yang diyakini bersama, yang kemudian menjadi ciri, sifat atau karakter dari sebuah organisasi atau kelompok.

Adapun faktor-faktor pembentuk Identitas budaya adalah kurang lebih sebagai berikut :

1. Kepercayaan. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang di anut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan. Biasanya kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu yang menyakini tentang suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh suatu budaya yang tentunya berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Contohnya mempercayai tradisi pecah telur pada saat resepsi pernikahan yang dipercaya sebagai salah satu tradisi penting masyarakat Jawa dalam resepsi pernikahan.
2. Rasa aman. Perasaan aman atau positif bagi penganut suatu kebudayaan menjadi faktor terbentuknya identitas budaya, karena tanpa adanya rasa aman dari pelaku kegiatan budaya maka tidak akan dilakukan secara terus menerus

sesuatu yang dianggapnya negatif dan tidak aman. Contohnya tidak ada kebiasaan menyakiti sesama karena dianggap saling menyakiti adalah tidak memberikan rasa aman bagi siapapun.

3. Pola perilaku. Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita dimasyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita anut. Dalam hal ini biasa terjadinya diskriminasi terhadap orang-orang tertentu yang berperilaku kurang baik menurut orang sekitarnya yang pada umumnya didalam budaya orang tersebut adalah sesuatu yang wajar dilakukan.

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993:157-159). Selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan dalam identitas muncul ketika suatu individu mempunyai kesamaan dengan individu lain dalam suatu kelompok. Hubungan perbedaan dalam identitas muncul suatu karakter tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya.

1.) Budaya sebagai identitas

Cliff Gertz (1973: 89) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem symbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah suatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan (Pujileksono, 2006: 20).

2.2.3 Masyarakat

Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa angka jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.

Menurut Abdul Syani (1987), masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, memandang community sebagai unsur statis, batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung,

dusun atau kota-kota kecil. Kedua, community dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya meyangkut suatu proses-(nya yang terbentuk melalui factor psikologis dan hubungan antarmanusia, maka didalamnya ada yang sifatnya fungsional.

Unsur-unsur suatu masyarakat

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telaah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Bila dipandang cara terbentuk nya masyarakat:

- a. Masyarakat paksaan, misalnya negara, masyarakat tawanan Masyarakat mardeka
- b. Masyarakat natur, yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendiri nya, seperti: geromboklan (harde), suku (stam), yang bertalian karena hubungan darah atau keturunan.
- c. Masyarakat kultur, yaitu masyarakat yang terjadi karena kapantingn kedunian atau kepercayaan.

(a) Ciri-ciri Masyarakat

Dalam pendapat Soerjono Soekanto (1986) menyatakan, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut :

- (a) Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- (b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut.
- (c) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- (d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

(b) Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk menurut Furnivall (sarjana yang pertama menemukan istilah itu), bahwa orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial budaya, mereka terpisah dan tidak tergabung dalam satu unit politik. Pendapat Young tentang 3 (tiga) komponen dasar suatu masyarakat majemuk :

- (1) Kaitannya dengan pembagian kekuasaan politik dan pengaturan tutorial sebagai tempat wilayah asal kelompok.
- (2) Agregasi pengelompokan dapat dibedakan, baik dari sistem budaya maupun politik.
- (3) Dasar solidaritas pengelompokan adalah kebersamaan komunal, persaudaraan atas hubungan darah dan perkawinan, bahasa, ras, etnis, dan adat kebiasaan (custom).
- (4) Masalah etnis merupakan masalah pokok dalam masyarakat majemuk. Perbedaan etnis dalam interaksi sosial dapat dilihat dalam tingkah laku normatif, simbolik dan aktivitas ritual, serta adat istiadat aktivitas dengan pola-pola kekhususan tersebut akan memberikan “batas” sebagai orang dalam atau orang luar (out side) dalam pergaulan sosial.

(c) Tipe-tipe Kelompok masyarakat

Tipe-tipe masyarakat yaitu in-group dan out-group, kelompok sosial dapat dibagi menjadi in-group dan out-group, dilihat dalam sikap in-group pada umumnya didasarkan pada factor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok, sedangkan sikap out-group selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonism atau antisipati. Menurut pola (1996), perasaan in-group dan out-group atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Kecenderungan tadi disebut etnosentrisme, yaitu suatu sikap untuk meniali unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri.

1.2.5 Desa

Desa adalah gejala yang bersifat universal, yang terdapat di mana pun di dunia ini. Sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada lokalitas tertentu, baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhan, terutama yang bergantung pada pertanian, desa dimana pun cenderung memiliki karakteristik tertentu yang sama. Terbentuknya suatu desa tidak terlepas dari insting manusia, yang secara naluriah ingin hidup bersama keluarga suami/istri dan anak, serta sanak familinya, yang lazimnya memilih tempat kediaman bersama. Ada 3 alasan pokok bagi seseorang untuk membentuk masyarakat, yaitu (1) hidup, yaitu mencari makan, pakaian dan perumahan. (2) untuk mempertahankan hidupnya terhadap berbagai ancaman dari luar dan (3) mencapai kemajuan dalam hidupnya. Dalam karakteristik desa ada beberapa penggolongan desa dalam sebuah masyarakat :

- (1) Desa industry kecil : desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada industry kecil dan kerajinan. Usaha kerajinan adalah salah satu sector usaha yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan, terutama untuk skala ekspor ataupun sekadar cenderamata bagi para wisatawan.
- (2) Desa industry sedang dan besar : desa yang sebagian besar hidup penduduknya bergantung pada potensi industry sedang dan besar. Masyarakat di desa ini umumnya bermata pencaharian sebagai pekerja atau buruh pabriknya.

- (3) Desa jasa dan perdagangan : desa yang sebagian besar kehidupan penduduknya bergantung pada potensi perdagangan dan jasa. Desa ini terletak di daerah perkotaan atau yang perbatasan dengan daerah kota.

1.2.5 Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan golongan besar atau kecil yang tersendiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. (Koentjaraningrat: 2002: 144).

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut Homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong-royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. (Rahrjo UGM press: 1999: 30).

1.) Karakteristik masyarakat pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggungjawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

1.2.6 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin, colere, yang berarti mengelola atau mengerjakan, yaitu mengelola tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Kebudayaan sebagaimana dikutip oleh Soekanto, yaitu sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat-istiadat, dan kemampuan lain serta

kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada pula sarjanayang mengupas kata ‘budaya’ sebagai perkembangan dari kata majemuk ‘budidaya’, yang berarti daya dari budi, karena itu, mereka membedakan pengertian ‘budaya’ dengan kebudayaan’. Budaya adalah ‘daya dari budi’ yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjoroningrat, 1981: 181).

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan keseluruhan yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan, dan bertindak. Dalam fungsinya kebudayaan bagi masyarakat mempunyai arti, kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau blueprint for behavior yang menetapkan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya. (Jamaludin: 2015:107). Ada beberapa unsur-unsur yang normatif dalam kebudayaan, yaitu :

- 1.) Unsur-unsur yang berkaitan dengan penilaian (valuational elements), misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan.
- 2.) Unsur-unsur yang berkaitan dengan apa yang seharusnya (preceptive elements), seperti bagaimana orang harus berlaku.

- 3.) Unsur-unsur Kepercayaan, (cognitive elements), seperti harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika budaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etika yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etika atau tidak bergantung dari paham atau ideology yang diyakini oleh masyarakat. Dan setiap kebudayaan pasti ada yang namanya etika dalam kebudayaan, sehingga terciptalah kebudayaan yang baik dan benar menurut masyarakat dalam kode moral, serta nilai.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Kontruksi Sosial Peterb L. Berger dan Luckman

Teori Kontruksi sosial Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memhaminya. Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak

tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru, sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis

yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.

Ketika msyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses

interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi.

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:SS

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya

. Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.

b. Objektivasi

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Pada hal ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsure kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.